

BAB IV HASIL PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Salah satu dari sembilan kecamatan yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Maulafa adalah Kecamatan Oepura yang berada di sebelah barat Kecamatan Maulafa. Jarak kantor Camat Oepura dan kantor Camat Maulafa kurang dari dua kilometer. Sub wilayah Oepura terdiri dari daratan yang letaknya sangat tinggi di atas permukaan laut dan sebagian dari daratan tersebut diperuntukkan bagi perkebunan, perdagangan dan industri, sementara sebagiannya dimanfaatkan oleh lingkungan sekitar. Peneliti menggunakan tiga Posyandu yaitu Posyandu Permata Bunda, Posyandu Sedap Malam, dan Posyandu Sukun 1. Di wilayah Kecamatan Oepura juga terdapat satu Puskesmas yaitu Puskesmas Sikumana.

1. Karakteristik Reponden

a. Jenis Kelamin

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	n	%
1	Laki-Laki	27	48,2
2	Perempuan	29	51,8
	Total	56	100,0

Sumber : data primer 2024

Berdasarkan tabel 5 terlihat frekuensi peredaran responden berdasarkan kelompok orientasi, responden terbanyak adalah perempuan sebanyak 29 orang (51,8%), dan responden paling sedikit adalah laki-laki sebanyak 27 orang (48,2%). %).

b. Status Gizi TB/U

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Status Gizi

No	TB/U	n	%
1	Sangat Pendek	20	35.7
2	Pendek	17	30.4
3	Normal	19	33.9
	Total	56	100.0

Sumber : data sekunder 2024

Distribusi frekuensi responden menurut kelompok status gizi disajikan pada tabel 6. Jumlah responden terbanyak adalah Sangat pendek sebanyak 20 orang (35,7%), diikuti Normal sebanyak 19 orang (33,9%), dan pendek sebanyak 17 orang. orang (30,4%). %).

c. Kelompok Umur

Tabel 7 Distribusi Responden berdasarkan kelompok umur

No	Kelompok umur	n	%
1	24-36 Bulan	22	38.6
2	37-48 Bulan	21	36.8
3	49-60 Bulan	14	24.6
	Jumlah	57	100,0

Sumber : Data primer 2024

Dilihat dari tabel 4.2 terlihat bahwa sebaran responden pada kelompok cukup tua atau usia responden terbanyak adalah 22 orang (38,6%) berumur 24 tahun, 21 orang berumur 37 empat tahun (36,8%) dan 14 orang jatuh tempo 49-60 bulan (24,6,%)

d. Pengetahuan Ibu

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu

No	Kategori	N	%
1	Baik	2	3.6
2	Cukup	16	28.6
3	Kurang	38	67.9
	Total	56	100.0

Sumber : data sekunder 2024

Pada tabel 7 terlihat kekambuhan responden berdasarkan informasi ibu. Jumlah terbesar adalah miskin sebanyak 38 orang (67,9%), berkecukupan sebanyak 16 orang (28,6%) dan jumlah berkurang terbanyak sebanyak 2 orang (3,6%).

e. Asupan Zat Gizi Protein

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Asupan Zat Gizi Protein

No	Kategori	n	%
1	Lebih	27	48.2
2	Baik	13	23.2
3	Kurang	16	28.6
	Total	56	100.0

Sumber : data sekunder 2024

Pada tabel 8 terlihat sebaran frekuensi responden terbanyak yang mendapat suplemen protein yaitu lebih banyak sebanyak 27 orang (48,2%), kurang dari 16 orang (28,6%) dan paling sedikit banyak sebanyak 13 orang (23,2%) .

f. Asupan Zat Gizi Zinc

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Asupan Zat Gizi Zinc

No	Kategori	n	%
1	Kurang	34	60.7
2	Cukup	22	39.3
	Total	56	100.0

Sumber : data sekunder 2024

Berdasarkan tabel 9 distribusi frekuensi responden berdasarkan asupan zat gizi seng tertinggi sebanyak 34 orang (60,7%), sedangkan asupan terendah cukup sebanyak 22 orang (39,3%).

g. Asupan Zat Gizi Kalsium

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Asupan Zat Gizi Kalsium

No	Kategori	n	%
1	kurang	53	94.6
2	cukup	3	5.4

Total	56	100.0
-------	----	-------

Sumber : data sekunder 2024

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan asupan Zat gizi Kalsium terbanyak adalah Kurang dengan jumlah 53 orang (94,6 %), dan jumlah terendah adalah Cukup dengan jumlah 3 orang (5,4 %).

h. Penyakit Infeksi Diare

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Diare

No	Kategori	n	%
1	Tidak Ada	52	92.9
2	Ada	4	7.1
Total		56	100.0

Sumber : data sekunder 2024

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan penyakit infeksi Diare terbanyak adalah tidak ada dengan jumlah 52 orang (92,9 %), dan jumlah terendah adalah ada dengan jumlah 4 orang (7,1 %).

i. Penyakit Infeksi ISPA

Tabel 11. Distribusi Frekuensi ISPA

No	Kategori	N	%
1	Tidak Ada	53	94.6
2	Ada	3	5.4
Total		56	100.0

Sumber : data sekunder 2024

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan penyakit infeksi ISPA terbanyak adalah tidak ada dengan jumlah 53 orang (94,6 %), dan jumlah terendah adalah ada dengan jumlah 3 orang (5,4 %).

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Stunting

1) Pengetahuan Ibu

Berdasarkan Tabel 12, dapat diketahui bahwa $p\text{-value} = 0,0,36$. Hasil tersebut menyatakan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak yang artinya t adanya hubungan yang signifikan terhadap pengetahuan Ibu dengan Stunting pada Balita

Tabel 12. Distribusi Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Stunting

Pengetahuan	Status Gizi						Total		P Value
	Sangat Pendek		Pendek		Normal		n	%	
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Baik	0	0,0	0	0,0	2	3,6	2	3,6	
Cukup	4	7,1	3	5,4	9	16,1	16	28,6	
Kurang	16	28,6	14	25,0	8	14,3	38	67,9	
Total	20	35,7	17	30,4	19	33,9	56	100,0	

b. Hubungan Asupan Protein Dengan Stunting

2) Asupan Protein

Berdasarkan Tabel 13, dapat diketahui bahwa $p\text{-value} = 0,31$ Hasil tersebut menyatakan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima yang artinya tidak adanya hubungan yang signifikan terhadap Asupan Protein dengan Stunting pada Balita

Tabel 13. Distribusi Hubungan Asupan Protein dengan Stunting

Asupan Protein	Status Gizi						Total	P Value
	Sangat Pendek		Pendek		Normal			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Lebih	10	17,9	9	16,1	8	14,3	27	48,2
Baik	4	7,1	6	10,7	3	5,4	13	23,2
Kurang	6	10,7	2	3,6	8	14,3	16	28,6
Total	20	35,7	17	30,4	19	33,9	56	100,0

c. Hubungan Asupan Zinc Dengan Stunting

3) Asupan Zinc

Berdasarkan Tabel 14, dapat diketahui bahwa $p\text{-value} = 0,68$ Hasil tersebut menyatakan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima yang artinya tidak adanya hubungan yang signifikan terhadap Asupan Zinc dengan Stunting pada Balita

Tabel 14. Distribusi Hubungan Asupan Zinc dengan Stunting

Asupan Zinc	Status Gizi						Total		P Value
	Sangat Pendek		Pendek		Normal		n	%	
	n	%	n	%	n	%	n	%	0,680
Kurang	11	19,6	10	17,9	13	23,2	34	60,7	
Cukup	9	16,1	7	12,5	6	10,7	22	39,3	
Total	20	35,7	17	30,4	19	33,9	56	100,0	

d. Hubungan Asupan Kalsium Dengan Stunting

4) Asupan Kalsium

Berdasarkan Tabel 15, dapat diketahui bahwa $p\text{-value} = 0,29$ Hasil tersebut menyatakan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima yang artinya tidak adanya hubungan yang signifikan terhadap Asupan Kalsium dengan Stunting pada Balita

Tabel 15. Distribusi Hubungan Asupan Kalsium Infeksi dengan Stunting

Asupan Kalsium	Status Gizi						Total	P Value	
	Sangat Pendek		Pendek		Normal				
	n	%	N	%	n	%	n	%	0,293
Kurang	19	33,9	15	26,8	19	33,9	53	94,6	
Cukup	1	1,8	2	3,6	0	0,0	3	5,4	
Total	20	35,7	17	30,4	19	33,9	56	100,0	

e. Hubungan Penyakit infeksi Diare Dengan Stunting

5) Diare

Berdasarkan Tabel 16, dapat diketahui bahwa $p\text{-value} = 0,824$ Hasil tersebut menyatakan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima yang artinya tidak adanya hubungan yang signifikan terhadap Diare dengan Stunting pada Balita

Tabel 15. Distribusi Hubungan Penyakit Infeksi Diare dengan Stunting

Diare	Status Gizi						Total		P Value
	Sangat Pendek		Pendek		Normal		n	%	
	n	%	N	%	n	%	n	%	0.824
Tidak ada	18	32,1	16	28,6	18	32,1	52	92,8	
Ada	2	3,6	1	1,8	1	1,8	4	7,2	
Total	20	35,7	17	30,4	19	33,9	56	100,0	

f. Hubungan Penyakit infeksi ISPA Dengan Stunting

6) ISPA

Berdasarkan Tabel 17, dapat diketahui bahwa $p\text{-value} = 0,38$ Hasil tersebut menyatakan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima yang artinya tidak adanya hubungan yang signifikan terhadap ISPA dengan Stunting pada Balita

Tabel 15. Distribusi Hubungan Penyakit Infeksi ISPA dengan Stunting

ISPA	Status Gizi						Total		P Value
	Sangat Pendek		Pendek		Normal		n	%	
	n	%	n	%	n	%	n	%	0,38
Tidak ada	18	32,1	16	28,6	19	33,9	53	94,6	
Ada	2	3,6	1	1,8	0	0,0	3	5,4	
Total	20	35,7	17	30,4	19	33,9	56	100,0	

B. Pembahasan

1. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Stunting

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat hubungan antara prevalensi stunting pada balita di Posyandu Oepura dengan tingkat kesadaran ibu terhadap kondisi tersebut. Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh p commerce = 0,036 yang menunjukkan bahwa informasi ibu tentang hambatan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan terjadinya hambatan di posyandu. Hasilnya hipotesis nol (H_0) ditolak sedangkan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Semakin tinggi informasi ibu tentang hambatan maka akan semakin baik pula upaya penanggulangannya. Dalam membentuk perilaku seseorang, termasuk adopsi perilaku baru, pengetahuan atau aspek kognitif memegang peranan penting. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting untuk mencegah stunting. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Ramdhani, Handayani, dan Setiawan (Ramdhani, Handayani, dan Setiawan, 2021) di wilayah Maleekat Manado. Hasil pengujian menunjukkan nilai p value sebesar 0,000 0,05 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara prevalensi stunting dengan pengetahuan orang tua tentang gizi. Sikap dan tindakan ibu dalam memberikan makanan yang tepat kepada anaknya, baik jenis maupun jumlahnya, guna menunjang tumbuh kembang anaknya secara optimal dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, pemahaman tentang makan sehat, dan pemahaman. stunting. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hasnawati dan Syamsa Latief (2021) di Wilayah Kerja Pusat Kesejahteraan Masyarakat Lawawoi, Aturan Sidrap pada tahun 2020 juga menemukan bahwa persalinan, baik jangka pendek maupun jangka pendek, lebih sering terjadi pada ibu-ibu yang tingkat pengetahuannya rendah. . Semakin banyak pengetahuan ibu tentang hambatan dan kesejahteraan, semakin

besar penilaian mereka terhadap makanan yang dikonsumsi anak-anak mereka, meskipun dalam keluarga dengan informasi yang rendah, anak-anak sering kali tidak mendapatkan asupan makanan yang cukup.

2. Hubungan Asupan Protein Dengan Stunting

Berdasarkan temuan penelitian, jumlah protein yang dikonsumsi balita di Posyandu Oepura tidak berpengaruh terhadap angka stunting di sana. Hasil uji chi square yang diperoleh $p=0,313$ menunjukkan bahwa hubungan asupan protein dengan kejadian stunting pada balita di posyandu Oepura adalah kurang baik, dengan H_1 ditolak dan H_0 diterima. Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Langi et.al., 2019) mengenai penerimaan sehat dan tingkat gaji keluarga terhadap tingkat hambatan. Konsumsi protein menjadi salah satu variabelnya. Hasil eksperimen faktual menunjukkan tidak terdapat hubungan kritis antara konsumsi protein dengan terjadinya hambatan dengan $p\text{-worth } 0,200$. Penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara asupan protein dengan terjadinya penghambatan, hal ini karena penghambatan merupakan peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu yang lama, sehingga tingginya tingkat pemanfaatan protein bukanlah salah satu penyebabnya. untuk menghalangi. Dalam penelitian ini, ditemukan asupan protein yang cukup menjadi penyebab stunting. Sebab, sanitasi seperti akses terhadap air bersih dan sanitasi keluarga yang berdampak signifikan terhadap kesehatan anggota keluarga juga dapat mempengaruhi kejadian stunting. Jika air yang didapat tidak sempurna atau disinfektan yang kurang baik akan membuat kerabat dekat rentan terhadap penyakit. Selain itu, bayi dan anak-anak yang kerangka amannya tidak menjadi kekuatan bagi orang dewasa (Supariasa et.al., 2019).

3. Hubungan Asupan Zinc Dengan Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi zinc pada bayi di Posyandu Oepura menunjukkan tidak terdapat pengaruh asupan protein terhadap angka hambatan di Poyandu Oepura. Hasil uji chi square yang diperoleh $p=0,680$ menunjukkan bahwa hubungan asupan zinc dengan stunting pada balita di posyandu Oepura adalah kurang baik, dengan H1 ditolak dan H0 diterima. Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Monika dkk. 2021 yang tidak menemukan hubungan asupan zinc dengan stunting dengan hasil analisis chy square $p = 1,00$. Artinya, tidak ada hubungan antara konsumsi seng dengan tingkat hambatan di wilayah kerja Pusat Kesejahteraan Masyarakat Ustutun. Karena keterbatasan penelitian ini, data mengenai riwayat penyakit menular dan genetik keturunan mahasiswi belum bisa digali. Faktor lain yang menyebabkan tidak adanya hubungan antara asupan zinc dengan kejadian stunting antara lain penyakit menular dan faktor genetik. Konsumsi makanan dan penyakit yang tidak dapat diatasi merupakan elemen langsung yang berdampak pada frekuensi hambatan. Faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang adalah faktor genetik. Kualitas dan kuantitas pertumbuhan akan dihasilkan oleh instruksi genetik pada sel telur. Tingkat orang tua merupakan salah satu faktor perjudian yang terkait dengan hambatan. Ibu bertubuh pendek juga bisa saja melahirkan anak bertubuh pendek.

4. Hubungan Asupan Kalsium Dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan temuan penelitian, jumlah kalsium yang dikonsumsi balita di Posyandu Oepura tidak berpengaruh terhadap angka stunting di sana. Hasil uji chi square yang diperoleh $p=0,293$ menunjukkan bahwa hubungan asupan kalsium dengan kejadian stunting pada balita di posyandu Oepura tidak berpengaruh; akibatnya H1 ditolak sedangkan H0 diterima. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Bahar dan Dachlan

(2019) yang dilakukan di Puskesmas Gabus 2 Kabupaten Pati. Hasil pengujian menunjukkan tidak ada hubungan antara jumlah kalsium yang dikonsumsi dengan angka kejadian stunting pada balita. Nilai CI yang diperoleh antara 0,482 hingga 3,410 menunjukkan bahwa asupan kalsium tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Hal ini karena anemia merupakan suatu peristiwa yang terjadi dalam rentang waktu yang lama, sehingga tingkat penggunaan kalsium yang terus menerus tidak menjadi salah satu penyebab terjadinya anemia.

5. Hubungan Penyakit Infeksi Diare Dengan Stunting

Hasil peninjauan menunjukkan bahwa tidak ada dampak kelonggaran usus terhadap tingkat hambatan di Poyandu Oepura. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji chi square diperoleh $p=0,82$ yang berarti bahwa hubungan antara BAB sangat berpengaruh terhadap terjadinya obstruksi pada bayi di posyandu Oepura, sehingga H_1 diabaikan sedangkan H_0 diakui. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purwanti dan Ratnasari 2020) pada anak kecil di Kota Kluwut Daerah Bulakamba Rezim Brebes dengan hasil penelitian $p\text{-value}= 0.499$, dimana nilainya lebih menonjol dari 0.05 ($p\text{-value}>0.05$), sehingga cenderung beralasan H_0 diakui dan H_a ditolak, artinya tidak ada hubungan antara terjadinya diare dengan kejadian BAB pada bayi di Kota Kluwut, Daerah Bulakamba, Kabupaten Brebes. Jika dibandingkan dengan kasus diare yang hanya terjadi dalam waktu singkat, stunting dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Kondisi stunting pada balita juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti keragaman pangan yang mencakup zat gizi makro dan mikro. Diare merupakan penyakit menular metabolik yang dampaknya dapat langsung terlihat dan dalam waktu singkat. Sedangkan stunting merupakan gizi buruk kronis yang disebabkan oleh suatu kondisi yang berlangsung lama dan tidak ada korelasi antar variabel terkait. Oleh karena itu, para ahli berasumsi bahwa tidak ada hubungan antara penyakit diare yang terjadi dalam jangka waktu singkat dengan frekuensi penyakit diare.

6. Hubungan Penyakit ISPA Dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan temuan penelitian, prevalensi stunting di Poyandu Oepura tidak terpengaruh oleh ISPA. Uji chi square menunjukkan hal ini dengan nilai $p=0,380$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan ISPA dengan angka kejadian stunting pada balita di posyandu Oepura tidak signifikan, sehingga H_1 ditolak sedangkan H_0 diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian Kecamatan Tuminting Halim (2018) yang memperoleh nilai p value sebesar 0,162. Efek samping dari tes ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang besar antara faktor risiko. Anak-anak sering tertular ISPA yang mudah menular. Mayoritas anak juga mengalami infeksi ringan berupa demam, batuk, dan pilek yang berlangsung kurang dari tiga hari. Dalam beberapa kasus, penyembuhan bisa terjadi secara alami. Hal ini menjadikan ISPA dan penghambatan tidak memiliki hubungan kritis dalam tinjauan ini.